



## **Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang**

**Lulu Sakinah<sup>1</sup>, Wika Hardika Legiani<sup>2</sup>, Febrian Alwan Bahrudin<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia*

### **ABSTRACT**

Penelitian ini berdasarkan pada kondisi keberagaman yang terjadi di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang, dalam hal ini sikap toleransi peserta didik merupakan suatu hal yang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan damai. Salah satu cara untuk membentuk sikap toleransi peserta didik adalah dengan menciptakan budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai toleransi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei yang melibatkan 82 peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan nilai 0,155 lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai 0,220 yang juga lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan linier yang signifikan antara budaya sekolah dengan sikap toleransi. Uji signifikansi lebih lanjut menunjukkan nilai 0,000 untuk variabel budaya sekolah kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik. Uji t menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 5,072 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,667, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa budaya sekolah yang mendukung dapat berperan penting dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, yang mendasari terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa.

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

10 April 2025

Revised

27 April 2025

Accepted

25 Mei 2025

### **Keywords**

*Budaya Sekolah, Toleransi, Peserta Didik*

### **Corresponding**

**Author** :

[sakinahlulu9@gmail.com](mailto:sakinahlulu9@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa, keberagaman ini merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan, akan tetapi keberagaman juga menjadi salah satu faktor yang dapat memicu konflik jika tidak diimbangi dengan sikap toleransi yang kuat dikalangan masyarakat terutama oleh generasi muda. Sikap

toleransi memungkinkan setiap individu menerima perbedaan, hidup berdampingan secara damai, serta menghargai keberagaman tanpa diikuti prasangka buruk, selain itu sikap toleransi juga menjadi kunci dalam menjaga persatuan dan keharmonisan di tengah keberagaman ini. Salah satu cara untuk menciptakan sikap toleransi di dalam diri setiap individu dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang harus didapat oleh setiap manusia agar dapat membuat manusia itu mengerti, paham, dan lebih dewasa sehingga dapat berpikir kritis dan rasional. Pendidikan juga memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Menurut Utami, E. P., Bahrudin, F. A., & Legiani, W. H. (2022) pendidikan dianggap sebagai sumber daya strategis jangka panjang yang memerlukan dedikasi dan upaya konstan dan berkelanjutan. Kesadaran akan pentingnya fungsi pendidikan sebagai fondasi utama membangun peradaban masa depan, mendorong berbagai pihak, baik individu maupun negara, untuk berinvestasi secara serius. Langkah ini dimaksudkan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif untuk menjamin keberlanjutan dan percepatan kemajuan generasi mendatang dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks, oleh karena itu sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi wadah dalam pembentukan karakter dari peserta didik.

Karakter peserta didik dapat dibentuk dengan pendidikan karakter di sekolah melalui berbagai program dan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Menurut Mulyasa (2022) pendidikan karakter merupakan proses berkesinambungan yang bertujuan membentuk pribadi unggul yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter di sekolah adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah ini mencakup nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang bernilai positif akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi peserta didik. Begitu pula sebaliknya, budaya sekolah yang bernilai negatif akan kurang kondusif sehingga dapat menghambat perkembangan sikap toleransi dan bahkan dapat memicu konflik antar peserta didik.

Toleransi merupakan sikap terbuka dan menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial lainnya. Menurut Ari Welianto dalam Effendi M. R., Alfauzan Y. D., Nurinda M. H. (2021) toleransi merupakan sikap menerima dan menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir, budaya, dan keyakinan individu. Untuk menciptakan harmoni sosial, setiap

individu perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman serta menghindari sikap intoleran terhadap perbedaan yang ada.

Sikap toleransi memiliki urgensi dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan inklusif, hal ini dikarenakan setiap orang harus hidup berdampingan meskipun memiliki tradisi, kebiasaan, atau bahasa yang berbeda. Pada ranah pendidikan, sikap toleransi peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, termasuk interaksi dengan sesama peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya inklusif dan menghargai keberagaman dapat menjadi faktor utama dalam membentuk peserta didik yang lebih toleran terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya, oleh karena itu memahami pengaruh budaya sekolah terhadap sikap toleransi peserta didik menjadi suatu kajian yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan, yang berkontribusi dalam menciptakan suasana mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran yang optimal bagi peserta didik. Menurut Sharifah dalam Idris, I. I. (2022), budaya sekolah dapat dipahami sebagai keseluruhan dinamika kehidupan di lingkungan sekolah, yang mencakup berbagai kegiatan yang berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik, contohnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mastina & Imtihana A (2022) menemukan bahwa pembinaan nilai toleransi melalui budaya sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler berjalan sangat baik dan memuaskan.

Penelitian tentang pengaruh budaya terhadap sikap toleransi peserta didik juga dilakukan oleh Nurdiansyah M. F, Iskandar M. F, & Rustini T (2022) dengan hasil penelitian bahwa pendidikan di sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap keragaman dan memberikan upaya pengajaran yang lebih efektif. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki korelasi yang signifikan dengan pembentukan sikap peserta didik. Budaya sekolah yang positif, seperti penerapan nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik terhadap sesama. Sebaliknya, budaya sekolah yang eksklusif atau tidak memberikan ruang bagi keberagaman dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan menghambat pembentukan sikap toleransi dalam lingkungan sekolah, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar

pengaruh budaya sekolah terhadap sikap toleransi peserta didik di SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang.

Hasil dari pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan bahwa SMA Negeri 1 kabupaten Tangerang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di wilayah dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Sekolah ini memiliki peserta didik yang berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi agama, budaya, suku, ras, bahkan sampai status sosial ekonomi. Lingkungan yang heterogen seperti ini, penting untuk memahami bagaimana budaya sekolah yang diterapkan dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Siyoto dan Sodik (2015) pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk memahami fenomena melalui analisis komponen-komponen serta hubungan antarvariabel secara terukur yang bertujuan untuk merumuskan dan menguji teori atau hipotesis menggunakan model matematis dan data numerik. Proses pengukuran dalam pendekatan kuantitatif menjadi elemen penting karena memungkinkan pengungkapan pola hubungan kuantitatif secara objektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui angket atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2019), angket merupakan alat pengumpulan data berupa lembaran yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden berdasarkan pengalaman atau pandangan pribadinya secara objektif. Angket dilakukan menggunakan instrumen angket yang diberikan kepada sampel penelitian yang terdiri dari 82 peserta didik kelas 11 di SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan kelas sampel dan dipilih secara acak untuk memastikan representasi yang objektif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik guna mengetahui hubungan dan pengaruh budaya sekolah terhadap sikap toleransi peserta didik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang dengan melibatkan 82 peserta didik kelas 11 sebagai responden. Setiap kelas, terdiri dari 7 peserta didik, kecuali kelas XI FE 1 yang diwakili oleh 5 peserta didik. Data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan uji statistik untuk mengetahui hubungan dan pengaruh budaya sekolah terhadap sikap toleransi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMA

Negeri 1 Kabupaten Tangerang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik.

Proses penelitian dimulai dengan observasi dan analisis kebutuhan, yang mengidentifikasi sejumlah aktivitas menarik yang dilakukan peserta didik sehari-hari. Beberapa peserta didik melaporkan bahwa mereka melakukan aktivitas yang berbeda setiap hari. Penelusuran lebih lanjut mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian integral dari budaya sekolah yang sengaja diterapkan oleh SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini peneliti mengidentifikasi bahwa salah satu aspek yang krusial di SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang adalah toleransi, hal ini disebabkan letak sekolah yang strategis sehingga menjadi tempat berkumpulnya berbagai individu dengan latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda, oleh karena itu, budaya sekolah di SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang berperan penting dalam memfasilitasi terbentuknya toleransi di kalangan peserta didik. Penjelasan ini sejalan dengan dua teori penting yaitu teori perkembangan sosiokultural Lev Vygotsky dan teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang keduanya menjadi dasar konseptual penelitian ini.

I Putu Suardipa (2020) mengutip pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dan perkembangan kognitif peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, bahasa, serta nilai-nilai budaya yang ada dalam lingkungan sosial mereka. Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung dalam konteks sosial yang mempengaruhi cara peserta didik menginternalisasi dan mengkonstruksi pengetahuan. Vygotsky juga menekankan bahwa perkembangan setiap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berada, dan setiap individu tidak belajar secara terisolasi, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam konteks sosial yang bermakna.

Teori Humanistik merupakan teori yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan untuk menentukan pilihan, serta martabat yang tinggi dalam menjalani kehidupannya. Abraham Maslow dalam Syarifuddin (2022) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan dasar akan rasa aman, rasa diterima, hingga penghargaan diri dari lingkungan sosial, sebelum mencapai aktualisasi diri (*learning how to be*). Pada ranah pendidikan, apabila sekolah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, maka mereka akan berkembang menjadi pribadi yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Menurut Carl Rogers, sebagaimana yang dijelaskan oleh Putri, F. K. A., Husna, M. J., &

Nihayah, S. A. (2023), juga menambahkan bahwa pendidikan yang bermakna hanya dapat terwujud jika peserta didik merasa diterima tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dan dihargai sebagai individu yang utuh.

Teori perkembangan sosiokultural menyoroti peran budaya sekolah sebagai elemen kunci dalam lingkungan sosial yang secara aktif membentuk nilai dan sikap peserta didik melalui proses dan interaksi sosial yang dinamis, namun teori humanistik menekankan perlunya lingkungan yang mendukung dan inklusif untuk menumbuhkan karakter peserta didik, dengan perhatian khusus pada pembangunan toleransi terhadap keberagaman. Kedua teori ini memberikan sudut pandang yang lain bahwa budaya sekolah bukan hanya sebagai seperangkat norma, melainkan sebagai ruang sosial dan emosional yang memiliki pengaruh signifikan terhadap cara berpikir dan berperilaku peserta didik, khususnya dalam menyikapi keberagaman dengan sikap toleransi yang empatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar budaya sekolah dapat mempengaruhi sikap toleransi peserta didik.

Penelitian ini diawali dengan melakukan uji coba validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dan diakhiri dengan uji hipotesis. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan hasil dari penelitian ini.

#### **Uji Coba Validitas Instrumen**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji cobakan pada peserta didik Kelas X7 SMAN 1 Kabupaten Tangerang dengan jumlah responden sebanyak 35 responden. Uji coba ini menggunakan bantuan program SPSS Versi 25 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 yaitu apabila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka instrumen dapat dikatakan valid. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebanyak 34 responden memberikan tanggapan terhadap 44 item pernyataan, yang kemudian dianalisis menggunakan program statistik SPSS versi 25. Hasil pengolahan data menunjukkan 11 item pernyataan yaitu nomor 4, 6, 11, 13, 16, 17, 20, 22, 23, 26 dan 34 tidak memenuhi standar validitas yang telah ditetapkan, akan tetapi setelah dikaji lebih mendalam item pernyataan yang dinyatakan valid mampu mewakili setiap aspek yang menjadi indikator penelitian. Instrumen penelitian ini dapat dianggap layak dan siap digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang dilakukan.

#### **Uji Coba Reliabilitas Instrumen**

Setelah dilakukan uji coba validitas instrumen penelitian, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitasnya untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas unsur-unsur pernyataan. Uji coba ini dilakukan dengan bantuan

program statistik SPSS versi 25. Agar suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel, maka harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,6$  maka instrumen mempunyai reliabilitas yang baik dan dapat dikatakan reliabel.
- b. Jika nilai *Cronbach's Alpha*  $\leq 0,6$  maka instrumen dianggap kurang reliabel dan kurang dapat dipercaya.

Dengan demikian instrumen penelitian yang mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 dapat digolongkan sebagai instrumen pengukuran yang konsisten dan siap digunakan dalam penelitian. Berikut hasil analisis reliabilitas yang diperoleh.

**Tabel 1.**  
**Uji Coba Reliabilitas Instrumen**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.888	44

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari uji coba reliabilitas instrumen penelitian dengan memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.888, sehingga dapat diartikan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.6 dikatakan reliabel.

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan suatu prosedur analisis yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu sebaran data mengikuti pola sebaran normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah responden melebihi 50 orang. Sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan Sudarmanto dalam Gunawan (2016), maka kriteria keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas (p-value)  $\geq 0,05$  maka data dianggap berdistribusi normal.
- b. Jika nilai probabilitas (p-value)  $\leq 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal.

Untuk memudahkan proses analisis, pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 25, yang memungkinkan Anda melakukan perhitungan statistik secara akurat dan efisien.

**Tabel 2.**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.86438148
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.056
	Negative	-.123
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004 <sup>c</sup>
Exact Sig. (2-tailed)		.155
Point Probability		.000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa jika nilai probabilitas  $\geq 0,05$  maka sebaran data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas  $\leq 0,05$  maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,155 lebih besar dari 0,05 ( $0,155 \geq 0,05$ ), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar untuk dianalisis lebih lanjut.

### Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan terstruktur dan proporsional antara dua variabel yaitu budaya sekolah (X) dan sikap toleransi siswa (Y). Hasil uji linearitas kedua variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.**  
**Uji Linearitas**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Toleransi * Budaya Sekolah	Between Groups	(Combined)	2983.616	19	157.032	2.677	.002
		Linearity	1611.052	1	1611.052	27.462	.000
		Deviation from Linearity	1372.564	18	76.254	1.300	.220
	Within Groups		3637.164	62	58.664		
	Total		6620.780	81			

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, nilai *Deviasi from Linearity* digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan terstruktur linear antara kedua variabel yang diuji. Sebaliknya jika nilainya kurang dari 0,05 maka hubungan antar variabel tidak linear. Pada penelitian ini hasil pengujian menunjukkan nilai sebesar 0,220 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara budaya sekolah dengan sikap toleransi siswa.

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana bertujuan untuk mengukur seberapa besar budaya sekolah mempengaruhi sikap toleransi peserta didik. Analisis ini dilakukan dengan menerapkan model regresi yang sesuai, yang dihitung menggunakan perangkat lunak statistik *IBM SPSS* versi 25.

**Tabel 4.**  
**Uji Regresi Linear Sederhana**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 <sup>a</sup>	.243	.234	7.913
a. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah				
b. Dependent Variable: Sikap Toleransi				

Berdasarkan data pada tabel, nilai korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0,493. Selanjutnya hasil perhitungan menunjukkan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,243 yang menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah mempunyai pengaruh sebesar 24,3% terhadap sikap toleransi peserta didik.

2. Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui sejauh mana budaya sekolah (X) mempengaruhi sikap toleransi peserta didik (Y). Dalam penelitian ini, dua hipotesis diuji:

- a.  $H^0$  : Budaya sekolah tidak berpengaruh terhadap sikap toleransi peserta didik di SMAN 1 Kabupaten Tangerang.
- b.  $H^1$  : Budaya sekolah berpengaruh terhadap sikap toleransi peserta didik di SMAN 1 Kabupaten Tangerang.

Hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.370	10.586		.035	.972
	Budaya Sekolah	.838	.165	.493	5.072	.000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi

Berdasarkan output yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan SPSS versi 25, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi variabel independen (budaya sekolah) tercatat sebesar  $0,000 \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (budaya sekolah) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (sikap toleransi peserta didik).
- b. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,072 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,667. Oleh karena itu  $H^0$  ditolak dan hipotesis alternatif  $H^1$  diterima pada tingkat signifikansi 5%.
- c. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:  

$$0,370 + 0,838X$$
- d. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,370 artinya apabila variabel bebas (budaya sekolah) bernilai 0 maka variabel terikat (sikap toleransi peserta didik) bernilai 0,370.

- e. Nilai koefisien regresi variabel bebas (budaya sekolah) sebesar 0,838 bertanda positif (+) yang berarti bahwa setiap peningkatan budaya sekolah maka akan menyebabkan peningkatan sikap toleransi siswa sebesar 0,838.

Uji hipotesis menentukan apakah hasil analisis dalam penelitian dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat dianalisis bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik. Uji statistik menunjukkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menegaskan bahwa budaya sekolah memang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik. Hasil uji t juga menguatkan temuan ini bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,072 \geq 1,667$ ) sehingga menyebabkan penolakan  $H^0$  dan diterimanya  $H^1$  pada tingkat signifikansi 5%.

## KESIMPULAN

Budaya sekolah dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai, norma, kebiasaan dan praktik yang diterapkan di lingkungan sekolah dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Budaya sekolah di SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang dikembangkan dengan tujuan untuk mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan kebersamaan. Berdasarkan hasil angket yang disebar kepada 82 responden, mayoritas peserta didik mempersepsikan dampak positif dari budaya sekolah yang ada. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang.

Hasil analisis diperoleh hasil uji t dengan nilai t sebesar 5,072 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa  $H^0$  ditolak dan  $H^1$  diterima pada taraf signifikansi 5% yang menunjukkan bahwa budaya sekolah (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik (Y). Hasil nilai koefisien determinasi sebesar 0,243 menunjukkan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap sikap toleransi peserta didik mencapai 24,3%, sedangkan sisanya sebesar 75,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Effendi, M. R., Alfauzan, Y. D., & Nurinda, M. H. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43-51.

- Idris, I. I. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa di SMPIT Al-Fityan School Gowa.
- Mastina, M., & Imtihana, A. (2022). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 49-57.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nurdiansyah, M. F., Iskandar, M. F., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Keanekaragaman Budaya terhadap Sikap Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1101-1106.
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33-40.
- Siyoto, S. & Sodik, M.A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Ayup, ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-revolution ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 48-58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 106-122.
- Utami, E. P., Bahrudin, F. A., & Legiani, W. H. (2022). Penanaman Kompetensi Kewarganegaraan Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 49-60.